

HUBUNGAN INTERAKSI IBU-ANAK DAN KEDISPLINAN DI TAMAN KANAK-KANAK SE-GUGUS BERBAH

RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER-CHILDREN INTERACTION AND DISCIPLINE IN CHILDREN'S PARK IN BLESSED CLUSTER

Oleh: **Rahayu Mijil P.J.W**, pendidikan anak usia dini /universitas negeri yogyakarta

rahayu.mijil2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi ibu-anak di taman kanak-kanak se-gugus berbah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian ini menggunakan sample 65 anak dan 65 orang tua. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* untuk menguji hipotesisnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan kuat yang signifikan antara interaksi ibu - anak dengan kesiplinan di taman kanak-kanak se - gugus berbah sleman. Hasil analisis data korelasi *Product Moment* diperoleh nilai sebesar 1,562 dan rtabel 1,998. Dengan taraf signifikan 5%. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi dengan kedisiplinan di taman kanak-kanak se- gugus berbah.

Kata kunci: kedisiplinan,interaksi,hubungan

Abstract

This study aims to determine the interaction of mother-child in kindergarten as a cluster of blisters. This research is a quantitative study with a correlation approach. This study used a sample of 65 children and 65 parents. The data analysis technique used is Product Moment Correlation to test the hypothesis. Based on the results of these studies indicate that there is a significant strong relationship between mother-child interaction with discipline in kindergarten as a group with sleman. The results of the Product Moment correlation data analysis obtained a value of 1.562 and 1.998 rtable. With a significant level of 5%. So it was concluded that there was a positive relationship between interaction with discipline in kindergarten and cluster of children.

Keywords: discipline, interaction, relationship

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak sejak lahir sampai usia delapan tahun. Pernyataan tersebut senada dengan penjelasan *National for the Educational of Yong Children (NAEYC)* yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Suryana, 2016: 25). Usia dini memiliki fase keemasan (*the golden age*) dalam pertumbuhan sel-sel otaknya (Dwilestari, 2012: 17).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam interaksi, membimbing, membina dan mendidik

anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses. Eius (2004:18).

Anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal. Salah satu lembaga yang dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK). TK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Pendidikan Taman Kanak-Kanak memiliki salah satu tujuan yang menurut Undang-

undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik untuk memasuki pendidikan dasar. Berbagai aspek perkembangan tersebut perlu distimulasi secara menyeluruh agar tumbuh kembang anak berlangsung optimal.

Pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak sebaiknya sesuai dengan usia atau tahapan perkembangan anak, yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang berbeda pula. Dalam hal ini, lingkungan yang memberikan pendidikan dan pengasuhan harus memahami betul bagaimana strategi atau metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat, baik secara individual maupun klasikal. Bila sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak, maka diharapkan jiwa anak akan tumbuh dengan sehat (Hadi, 2003: 92). Bahwa faktor utama yang memengaruhi kesehatan mental anak adalah bagaimana lingkungan terdekat anak dapat memberikan kekuatan psikologis yang dapat menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, lingkungan terdekat anak diantaranya keluarga dan sekolah.

Dalam pengembangan potensi dan kekuatan psikologis anak, keluarga dan sekolah memiliki peran penting. Pernyataan ini diperkuat Ki Hajar Dewantara (Shochib, 2000: 3) yang menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi saja. Ki Hajar Dewantara (Shochib, 2000: 10) juga menegaskan bahwa pusat pendidikan yang pertama dan terpenting

adalah keluarga. Hal itu disebabkan sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap manusia. Pernyataan tersebut sejalan dengan Djamarah (2004: 85) yang menyatakan bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dari orangtualah anak mula-mula menerima pendidikan.

Salah satu bentuk kontrol orang tua adalah dengan menanamkan disiplin pada anak. Suharsimi Arikunto (1980: 114) menyatakan bahwa, disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Gordon (1996: 3) menambahkan bahwa, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Pendapat berbeda dikemukakan Tidjani (2010: 12) yang menyatakan bahwa, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.

Pratt Fairshild dari sisi sosiologi mengungkapkan bahwa, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Sementara Wijaya

dan Rusydan (1994: 18-19) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: 1) melaksanakan tata tertib dengan baik, seperti patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan, tepat waktu dalam belajar mengajar, tidak berbohong, dan rutin dalam mengajar; 2) taat terhadap kebijaksanaan seperti menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan; berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada; serta menguasai dan introspeksi diri.

Pengaturan tingkah laku dan kedisiplinan anak diperoleh salah satunya melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Disiplin penting dimiliki anak agar anak memiliki kualitas mental dan moral yang baik. Pernyataan tersebut diperkuat Hurlock (2002: 82) bahwa kedisiplinan penting untuk diajarkan kepada anak karena diharapkan anak mampu bersosialisasi dengan orang lain, diterima di lingkungannya, memiliki moralitas yang tinggi, dan anak memiliki kualitas kedisiplinan yang baik.

Kedisiplinan dapat ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan sejak anak masih kecil oleh keluarga, khususnya orang tua. Setiap orangtua perlu menyadari bahwa penanaman disiplin harus dimulai sejak usia dini. Jika disiplin telah ditanamkan sejak usia dini, maka disiplin akan menjadi suatu kebutuhan dan akan terbawa sampai kapan dan dimana pun. Disamping itu, disiplin juga harus bersifat kontinyu atau berkesinambungan agar terbentuk suatu perilaku disiplin yang utuh (Mansur, 2005: 88). Keadaan yang demikian ini sangat penting bagi anak usia dini, karena anak merupakan cikal bakal yang suatu saat nanti akan menjadi pemilik dan pengelola masa depan.

Memengaruhi anak agar berperilaku disiplin memang tidaklah mudah, terutama jika orangtua belum memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan anak. Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu kandung, biasanya memiliki peran atau makna tersendiri dalam menjalankan tugas keluarganya. Ayah yang dianggap sebagai kepala keluarga diharapkan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sebagai seorang ayah, diharapkan bisa menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalamannya yang didapatkan dari luar rumah. Namun pada kenyataannya, ibu biasanya memiliki lebih banyak pengaruh dan kesempatan untuk mendukung tumbuh kembang anak (Mahmud, 1999: 25). Hal tersebut karena peran utama ayah sebagai pencari nafkah, sehingga menyebabkan waktu yang dimiliki untuk anak menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, ibu memiliki peran lebih untuk menjaga kualitas interaksi anak-orangtua (Mahmud, 1999: 25).

Seorang ibu yang merangkap bekerja pada umumnya lebih tertekan jika ibu bekerja tidak bisa mengatur kehidupan keluarga dan pekerjaannya. Mejalani peran ibu adalah sebuah proses, dibutuhkan persiapan dan pengorbanan dalam mengurus anak. Untuk ibu yang bekerja tentu tantangannya menjadi lebih besar (Lusia dalam Kompas, 2011). Seorang ibu yang bekerja memiliki alasan sendiri dalam memilih untuk menjalankan peran gandanya. Selain karena ingin berkarier dan mengembangkan potensi yang dimiliki, seorang ibu menjalani peran ganda karena ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian dari ibu yang bekerja menjalani peran gandanya karena merasa bosan apabila berada di rumah dan tidak

melakukan aktivitas yang dapat mengurangi rasa bosan.

Ibu yang memiliki interaksi lebih terhadap anak perlu memberikan hubungan yang akrab dengan membangun suasana keluarga yang harmonis dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Salah satunya adalah kebiasaan untuk berperilaku disiplin sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungan. Misalnya dengan pembiasaan-pembiasaan serta aturan yang sudah ditetapkan di rumah, sehingga dapat dibawa oleh anak ketika berada di lingkungan sosialnya.

Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda. Interaksi akan berhasil dengan baik apabila di sekitar ibu dan anak timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak antara ibu dan anak sama-sama memahami setiap gagasan yang muncul, karena dalam keadaan yang seperti inilah baru dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin antara ibu dan anak dapat berjalan dengan baik.

Bila interaksi antara anak dan ibu berjalan dengan buruk, maka kasih sayang dan perhatian yang diterima anak juga tidak terpenuhi dan dapat mengakibatkan kegelisahan pada anak. Selanjutnya kegelisahan itu akan menimbulkan tingkah laku yang negatif, yang akan muncul dalam disiplin yang buruk seperti pelanggaran disiplin (T. W. Hasmanti, 2006: 7). Hasmanti (2006: 8) juga menambahkan bahwa, belum banyak orangtua yang merasa bahwa perbedaan

pendapat antargenerasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dengan adanya interaksi yang baik antara ibu dan anak, maka akan muncul adanya penerimaan ibu terhadap anak, sehingga perbedaan dapat disatukan. Hal itu terjadi karena di dalam interaksi yang baik, berarti ibu dan anak akan berusaha untuk saling menjaga interaksi yang sudah terjalin dan menerima keadaan satu sama lain. Selanjutnya penerimaan tersebut akan menimbulkan rasa aman dan suasana tenang yang dapat membantu anak ke arah perkembangan yang wajar, sehat secara jasmani dan rohani. dalam menanamkan kedisiplinan anak akan dapat dilakukan dengan mudah ketika interaksi ibu-anak terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa TK di daerah Berbah, anak-anak memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda. Terdapat beberapa anak yang masih terlambat datang ke sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah contohnya anak tidak memakai kaos kaki, peci, masuk ke dalam kelas masih diantar orang tua, memakai seragam tidak sesuai dengan jadwalnya, saat pembelajaran tidak mematuhi kontrak belajar, serta tidak mengembalikan peralatan dan mainan ke tempat semula. Di sisi lain, sebagian anak sudah menunjukkan perilaku disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan pola asuh sebagian orang tua di rumah dengan pola asuh guru di sekolah, sehingga sebagian anak masih ada yang berperilaku kurang disiplin. Misalnya di sekolah anak dibiasakan untuk disiplin mengembalikan peralatan ke tempat semula, namun ternyata sebagian orang tua di rumah tidak membiasakan hal yang sama saat

anak di rumah. Selain itu beberapa anak terlambat masuk kelas karena tidur terlalu malam, menyebabkan ibu bangun kesiang, kurangnya manajemen waktu tidak bisa mengatur waktu dan akhirnya kocar-kacir dalam membagi waktu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif korelasional. Ngali Purwanto (2010 : 177) mengemukakan bahwa, metode kuantitatif korelasional adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel lain yang terjadi pada suatu kelompok.

Penelitian ini merupakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Suharsimi Arikunto, 2005: 25).

Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian di lakukan ini yaitu di TK se- gugus Berbah, waktu penelitian di lakukan pada pagi hari, ketika ibu mengantarkan ke sekolah, kegiatan ini juga berguna untuk menyusun instrumen penelitian berupa kuensioner dan lebar observasi, sehingga akan mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan akurat mengenai variabel-variabel yang akan di ukur, setelah kegiatan penelitian dan pengambilan data, peneliti melakukan kegiatan pasca studi lapangan berupa penulisan laporan penelitian (skripsi).

Target/Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006:108) menjelaskan populasi adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian, Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa cara yang digunakan dalam pengambilan sampel, jika apabila subjeknya kurang dari 100 sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika

populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti menjadikan sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi.

Prosedur

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu sedangkan sampel yang baik adalah sampel yang representatif mewakili populasi (Sugiyono, 2011: 118).

Metode kuantitatif korelasional adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel lain yang terjadi pada suatu kelompok. Penelitian korelasional kuantitatif merupakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Suharsimi Arikunto, 2005: 16).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena dalam sebuah penelitian tujuannya adalah untuk memperoleh data. Suharsimi Arikunto (2002: 127) menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data secara garis besar meliputi teknik tes dan non tes.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengambilan data interaksi ibu dan anak karena teknik pengumpulan data ini lebih efisien untuk digunakan pada responden dengan jumlah yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti bersifat tertutup dan diberikan secara langsung ketika ibu mengantar anak-anaknya atau diantarkan langsung ke rumah responden. Untuk mengisi kuesioner peneliti memberikan waktu dua sampai tiga hari kepada responden. Cara

pengumpulan angket, responden dapat memberikan langsung kepada peneliti ketika berada di TK, dapat menitipkan ke pihak TK ketika peneliti tidak berada di TK, atau peneliti mengambil langsung ke rumah responden yang tidak dapat mengantar kuesioner.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara interaksi ibu anak dengan kedisiplinan di TK Segugus Berbah Setelah melakukan pengumpulan data, kegiatan selanjutnya adalah analisis data. Sugiyono (2010 : 169) memaparkan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 for windows, yang diperoleh nilai rata-rata (mean), *median* (Me), *modus* (Mo), nilai maksimum dan nilai minimum yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel. Mean atau nilai rata-rata adalah jumlah total dibagi jumlah individu. Median adalah nilai yang membatasi 50% dari frekuensi distribusi atas dan 50% dari distribusi bawah. Modus adalah nilai variabel yang mempunyai frekuensi paling banyak dalam distribusi.

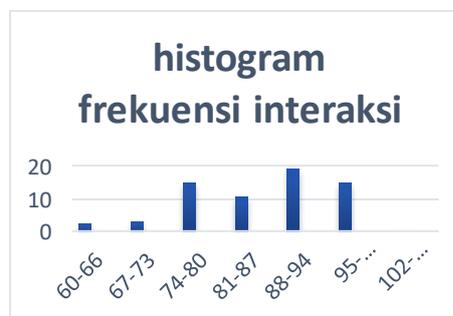
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	60-66	2	3,1%
2.	67-73	3	4,6%
3.	74-80	15	23,1%
4.	81-87	11	16,9%
5.	88-94	19	29,2%
6.	95-101	15	23,1%
7.	102-109	0	0%
	Total	65	100,0%

selanjutnya dapat di gambarkan histogram mengenai sebaran data interaksi sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa frekuensi paling tinggi pada kelas interval 88-94 sebanyak 19 responden dengan presentase sebesar 29,2% , sedangkan frekuensi paling rendah berada pada kelas interval 60-66 sebanyak 2 responden dengan presentase sebesar 3,1% , selanjutnya dapat di digambarkan histogram mengenai sebaran data interaksi, sebagai berikut:



Histogram Frekuensi Variabel Interaksi

Langkah selanjutnya adalah menentukan distribusi kecenderungan data variabel interaksi. Distribusi kecenderungan data variabel interaksi dibagi menjadi 3 kategori, kategori kurang baik, cukup baik, dan baik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori baik sebanyak 34 responden dengan persentase 52,3% , kategori cukup baik sebanyak 26 responden dengan persentase 40% , dan kategori kurang baik sebanyak 5 responden dengan persentase 7,7%.

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Data Variabel Interaksi:

No	Katogori	Interval	F	%
1.	Baik	$X > 86,67$	34	52,3%
2.	Cukup Baik	$73,33 \leq X \leq 86,67$	26	40%
3.	Kurang Baik	$X < 73,33$	5	7,7%
Total		65	100%	

Sumber : Data Interksi yang di olah

Dengan demikian, disimpulkan bahwa penilaian responden mengenai variabel interaksi baik karena mayoritas responden memberikan penilaian baik. Untuk memperjelas distribusi kecenderungan data variabel interaksi, dapat di gambarkan pie-chart sebagai berikut :



Gambar 2. Pie-Chart Distribusi Kecenderungan Varibel Interaksi

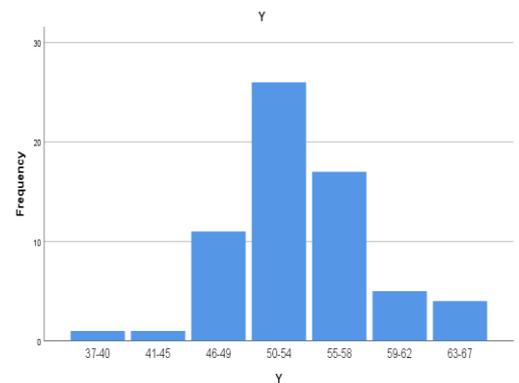
Data variabel kedisiplinan diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden dengan 16 butir pernyataan. Kuesioner tersebut disusun menggunakan *Skala Likert* yang dimodifikasi dengan 4 skor alternatif jawaban. Dari hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows skor terendah adalah 37, skor tertinggi adalah 64, rata-rata (*mean*)= 53,41 nilai tengah (*median*)= 52 modus (*mode*)= 50, dan standar deviasi sebesar 5,370. Berikut adalah

Tabel 3 .Distribusi Frekuensi Variabel Kediplinan

No	Kelas Interval	F	Persentase
1.	37-40	1	1,5%
2.	41-45	1	1,5%
3.	46-49	11	16,9%
4.	50-54	26	40%
5.	55-58	17	26,2%
6.	59-62	5	7,7%
7.	63-67	4	6,2%
Total		65	100,0%

Sumber : Data Primer yang diolah

Dapat dilihat bahwa frekuensi paling tinggi pada kelas interval 50-54 sebanyak 26 responden dengan presentase sebesar 40% , sedangkan frekuensi paling rendah berada pada kelas interval 37-40 dan 41-45 sebanyak masing-masing 1 responden dengan presentase sebesar 1,5% ,



Langkah selanjutnya adalah menentukan distribusi kecenderungan data variabel interaksi. Distribusi kecenderungan data variabel interaksi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori kurang baik, cukup baik, baik.

Menunjukkan bahwa kategori baik sebanyak 26 responden dengan persentase 40,0% , kategori cukup baik sebanyak 37 responden dengan persentase 56,9% , dan kategori kurang baik sebanyak 2 responden dengan persentase 3,1%.

Hasil perhitungan distribusi kecenderungan data variabel interaksi dapat dilihat pada tabel 4.

No	Kategori	Interval	F	(%)
1.	Baik	$X > 55$	26	40,0%
2.	Cukup Baik	$46 < 55$	37	56,9%
3.	Kurang Baik	$X < 46$	2	3,1%
	Total		65	100,0%

Sumber : Data Primer yang diolah

Dengan demikian, disimpulkan bahwa penilaian responden mengenai variabel interaksi baik karena mayoritas responden memberikan penilaian baik. Untuk memperjelas distribusi kecenderungan data variabel kedisiplinan, maka dapat digambarkan *pie-chart* atau diagram lingkaran sebagai berikut:



Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.2692124 4
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil analisis bahwa nilai Sig. untuk hubungan variabel-variabel penelitian lebih dari 0,05. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat linearitas dan data variabel dapat dikatakan bersifat linier.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	F hitung	Sig	Ket
1.	X dan Y	2,441	0,123	Normal

Sumber: Data Primer yang diolah

Perhitungan korelasi product moment dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh hasil rhitung 1,562 kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan rtabel dengan taraf signifikan 5% maka didapatkan rtabel sebesar 1,998, sehingga diperoleh bahwa rhitung 1,562 < rtabel 1,998. Nilai signifikan 0,123 yang berarti hubungan korelasi pada penelitian ini kuat. Sehingga hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima sedangkan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan yang positif antara interaksi ibu anak dengan kedisiplinan di Taman Kanak-kanak se-Gugus berbah.

Tabel 7. Perhitungan korelasi product moment

Korelasi	Rtabel	Rhitung	Hasil
Interaksi ibu anak dan kedisiplinan diTaman Kanak-kanak usia 4-5 tahun	1,998	1,562	Normal

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, terdapat implikasi yang dapat dikemukakan. Penelitian ini menemukan hubungan yang positif antara interaksi ibu anak dengan kedisiplinan di Taman Kanak-kanak Segugu- berbah, Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara ibu anak sangat penting untuk terjalin, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Anak perlu memiliki interaksi yang tinggi dengan ibunya melalui pemberian kasih sayang, kehangatan, perhatian, sehingga kedisiplinan anak baik di lingkungan rumah dan sekolah akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua agar dapat lebih mengoptimalkan kedisiplinan anak.

Saran

Bagi ibu atau masyarakat jika dilihat dari bobot pengaruh interaksi ibu anak dengan kedisiplinan, maka disarankan untuk ibu dalam berinteraksi dengan anaknya menerapkan hal-hal yang dapat membuat anak senang. Selain itu pemberian rasa aman juga dibutuhkan oleh anak ketika menjalin interaksi dengan ibunya karena anak akan merasakan kepuasan akibat terpenuhinya kebutuhan emosionalnya. Dengan begitu ibu dapat mengontrol emosi anak dan mengarahkannya, sehingga anak dapat mengikuti peraturan yang ada dan anak dapat berperilaku disiplin.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat melakukan dengan model penelitian yang lain. Pada penelitian ini dalam pengambilan data hanya menggunakan lembar observasi dan angket, sehingga membuat

hasil penelitian kurang optimal. Selain itu juga bisa menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan objek sekolah yang berbeda, karena wilayah generalisasi terbatas sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja .

DAFTAR PUSTAKA

- Dwilestari. (2012). *Penelitian kualitatif pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Djamarah,S.B. (2004). *Pola komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Euis. (2004). *Stategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak jilid 1*. Alih bahasa: (Meitasari tjandra). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Perkembangan anak jilid 2*. Alih bahasa: (Meitasari Tjandra). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasmanti. (2006). *Hubungan komunikasi remaja dan orangtua dengan agresivitas remeja laki- laki*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikolog Universitas Islam Indonesia.
- Hadi, S. (2003). *Metode pendidikan*. Yogyakarta : Pelajar Offset.
- Mahmud. (1999). *Tumbuh kembang anak*, Jakarta, Pustaka Mina.
- Ngalim, Purwanto. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remeja Rosda Karya.
- Rusdan, Wijaya. (1994). *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shochib, Moh. (2000). *Pola asuh orangtua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan anak usia dini stimulasi aspek perkembangan anak*. Bandung: Preneda Media.

Thomas, Gordon. (1996). *Mengajar anak bersiplinan diri rumah dan di sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tidjani. (2010). *Kedisiplinan islam*. Majalah qalam tazkiyah an-nafs edisi 10 tahun I. Jakarta: Al-Amien.

Tanijaya, Wijaya. (2012). *Peningkatan disiplin siswa melalui poin kredit pelanggaran siswa pada SMPN 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Tesis. UGM Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Rahayu Mijil P.J.W. Lahir di Sleman, 12 Juli 1998. Tinggal di Jragung, Jogotirto, Berbah, Sleman. Pernah menempuh pendidikan formal di SD Negeri Jomblang 2, melanjutkan SMP Budi Mulia 2 Tajem lulus tahun 2012 dan melanjutkan di SMA N 1 Piyungan lulus tahun 2015. Dan melanjutkan study di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.